

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

*Lord's Resistance Army* (LRA) adalah salah satu kelompok militan pemberontak yang beroperasi di wilayah Afrika. Kelompok militan LRA mulai muncul pada tahun 1987.<sup>1</sup> Kelompok militan ini beroperasi di wilayah Afrika, khususnya di kawasan Uganda bagian utara selama tiga dekade.<sup>2</sup> Latar belakang lahirnya LRA, berawal dari perang sipil untuk perebutan kekuasaan politik di Uganda. Pihak – pihak yang berambisi dalam perebutan tahta tersebut adalah *Uganda National Liberation Army* (UNLA) & *National Resistance Army* (NRA). UNLA kemudian mengalami perpecahan menjadi dua pasukan yang didominasi oleh etnis suku Acholi dan etnis suku Lango. Perpecahan tersebut dimanfaatkan oleh NRA untuk merebut dominasinya di Uganda. Akhirnya, Yoweri Museveni, pemimpin pasukan NRA diangkat menjadi pemimpin Uganda dan NRA diubah menjadi *Uganda People's Defence Force* (UPDF), yaitu tentara nasional Uganda.<sup>3</sup>

Pasca naiknya Museveni sebagai pemimpin baru Uganda, suku Acholi merasa khawatir jika mereka menjadi sasaran kekerasan pemerintah pusat pasca perang sipil. Kekhawatiran etnis Acholi ini kemudian dimanfaatkan oleh Alice Lakwena membentuk *Holy Spirit Movement* (HSM), sebuah gerakan pemberontak Kristen ekstrimis untuk bertempur melawan

---

<sup>1</sup>Repository UGM, *Introduction*, <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/85791/potongan/S1-2015-311868-Introduction.pdf> . (diakses pada 26 Januari 2017)

<sup>2</sup> Andre Le Sage, *Countering the Lord's Resistance Army in Central Africa*, Strategic Forum National Defense University, July 2011.

<sup>3</sup> Global Security, *Lord Resistance Army*, [www.globalsecurity.org](http://www.globalsecurity.org)

pasukan pemerintah Uganda. Namun pada 1987, HSM kalah melawan pasukan Uganda dan terpecah menjadi kelompok – kelompok militan kecil, salah satunya adalah LRA yang dipimpin oleh keponakan dari Alice Lakwena, yakni Joseph Kony.<sup>4</sup>

Menurut *International Criminal Court (ICC)*, Joseph Kony dan pasukan militannya dianggap melakukan pelanggaran hak asasi manusia, dalam bentuk kejahatan kemanusiaan. Dalam pasal 7, paragraf 1 undang – undang *Internatinal Criminal Court (ICC)* menjelaskan, kejahatan kemanusiaan didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari sebuah penyerangan yang luas dan sistematis yang terjadi secara langsung terhadap populasi sipil.<sup>5</sup> Sasaran dari kejahatan LRA adalah masyarakat sipil di kawasan Afrika, khususnya Uganda. Dimana LRA terbukti telah melakukan penculikan anak - anak untuk dijadikan budak atau pasukan penjaga, korban perekrutan pasukan tentara anak LRA, pelecehan seksual, penghancuran, penyiksaan, dan pembunuhan.<sup>6</sup> Pasukan LRA juga tidak segan memutilasi anggota tubuh korbannya yang berani melawan, sehingga membuat mereka semakin ditakuti.<sup>7</sup>

Tujuan dari penyerangan yang dilakukan oleh Kony dan pengikutnya bukanlah untuk kepuasan dalam menindas masyarakat sipil semata.<sup>8</sup> Tindakan kekerasan yang mereka lakukan terhadap masyarakat sipil di Uganda tidak lain adalah untuk memberikan bukti atas

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Darryl Robinson, *Defining "Crimes Against Humanity" at the Rome Conference*, *The American Journal of International Law*, Vol. 93, No. 1 (Jan., 1999), hal. 45

<sup>6</sup> International Crisis Group, *Northern Uganda: Understanding and Solving the Conflict*, ICG Africa Report N°77, 14 April 2004.

<sup>7</sup> Norwegian Refugee Council, *Uganda : Difficulties Continue for Returnees and Remaining IDPs as Development Phase Begins*, Internal Displacement Monitoring Centre :2010.

<sup>8</sup> Ibid.

ketidakberhasilan pemerintahan rezim Musevini yang tengah berkuasa di Uganda dalam menjaga keamanan masyarakatnya sendiri.<sup>9</sup>

Setelah beberapa tahun sejak menjalankan aksinya, LRA mulai menyerang wilayah lain di Afrika. Beberapa wilayah yang disambangi LRA sebagai tempat operasi militernya yakni, Republik Afrika Tengah, Republik Demokrasi Kongo sebagian wilayah di Sudan bagian Selatan.<sup>10</sup> Tujuan LRA mulai menyerang beberapa wilayah tersebut untuk keberlangsungan kelompok ini. LRA melakukan aksi penyerangan untuk dapat mengendalikan daerah – daerah sasarannya, kemudian mencuri uang, makanan, dan merekrut orang – orang untuk membantu dalam melakukan tujuan utama dari aksi kejahatan mereka, yakni menjatuhkan rezim Musevini yang berkuasa di Uganda.<sup>11</sup>

Akibat dari apa yang sudah dilakukan oleh LRA, pada tahun 2005 ICC menetapkan Kony sebagai pemimpin pasukan LRA sebagai tersangka kasus kejahatan kemanusiaan paling dicari di dunia.<sup>12</sup> Menurut laporan yang dirilis Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB), sejak pertama kali berdiri, LRA telah menculik sekitar 25.000 anak untuk dijadikan anggota pasukannya.<sup>13</sup> Tidak hanya itu, LRA juga diperkirakan telah membuat 12.000 orang kehilangan nyawa dan 2 juta lainnya kehilangan tempat tinggal.<sup>14</sup> Jumlah korban lainnya

---

<sup>9</sup> Mareike Schomerus , *ibid.*

<sup>10</sup> A.Arieff dan L. Ploch, *The Lord's Resistance Army : The U.S. Response, Congressional Research Service, USA, 2014, hal.1*

<sup>11</sup> Global Security, *ibid.*

<sup>12</sup> Norwegian Refugee Council, *ibid.*

<sup>13</sup> Irin, *LRA Still Blocking Access to Thousands of IDPs, 27 May 2010, [www.irinnews.org](http://www.irinnews.org)*

<sup>14</sup> *Ibid.*

belum termasuk korban yang meninggal akibat menderita kelaparan dan penyakit dampak dari penyerangan yang dilakukan oleh pasukan LRA.<sup>15</sup>

Selanjutnya, *LRA Crisis Tracker* mencatat angka korban penculikan dan tindak kejahatan yang dilakukan oleh pasukan militan LRA sejak tahun 2008 yaitu, sekitar 1.634 orang dilaporkan menjadi korban tindak kekerasan oleh LRA, 4.812 anak diculik, dan sebanyak 2.328 orang tewas akibat serangan yang dilakukan oleh LRA.<sup>16</sup> Kelompok militan ini menguasai wilayah, membatasi komunikasi, menutup akses dan infrastruktur yang ada di wilayah tersebut.<sup>17</sup> Sehingga dapat disimpulkan, LRA melakukan tindak kejahatan kemanusiaan berupa kekerasan serta penghilangan nyawa terhadap masyarakat sipil Uganda, yang digunakan untuk kepentingan kelompok militernya. Kegagalan Uganda dalam mengakhiri konflik dengan LRA dan kecaman dunia internasional terhadap kasus kejahatan kemanusiaan yang tidak kunjung selesai dan mengakibatkan banyak korban berjatuhan. hal ini kemudian menjadi perhatian dunia internasional, salah satunya *Invisible Children*.

*Invisible Children* adalah sebuah *International Non-Governmental Organization* (INGO) bersifat non-profit yang didirikan oleh Jason Russel pada Desember 2004 di San Diego, California, Amerika Serikat dengan misi untuk menghentikan konflik berkepanjangan yang terjadi di kawasan Afrika, khususnya Uganda akibat kelompok militan *Lord's Resistance Army* (LRA) yang dipimpin oleh Joseph Kony.<sup>18</sup> Namun hingga saat ini Kony

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> LRA Crisis Tracker, *The State of The LRA in 2016*, [www.lracrisistracker.org](http://www.lracrisistracker.org) , diakses pada 22 Mei 2017.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Considine, *Invisible Children*, Inc. Financial Statements June 30, 2016 and 2015, Independent Auditor's report, hal. 10

masih belum tertangkap. Dalam upayanya menghentikan Kony, *Invisible Children* juga melakukan upaya – upaya dalam menanggulangi korban LRA di Uganda, dan *Invisible Children* berhasil mereduksi kejahatan kemanusiaan di Uganda secara signifikan, yakni 92% korban meninggal akibat penyerangan LRA tereduksi, dari program – program yang telah dilakukan sejak awal pendiriannya.<sup>19</sup>

Sejak awal pendirian organisasi ini, *Invisible Children* sudah menjalin kerjasama dengan tokoh – tokoh lokal maupun internasional, pembuat kebijakan, dan para aktivis internasional untuk mengurangi angka kejahatan yang dilakukan oleh LRA.<sup>20</sup> Hingga saat ini, *Invisible Children* masih melaksanakan programnya dalam membantu mengurangi angka dari korban kejahatan oleh kelompok militan LRA, bekerjasama dengan komunitas sosial dan INGO lainnya di kawasan Afrika untuk menyebarluaskan program yang mereka jalankan.<sup>21</sup>

*Invisible Children* hadir untuk mengubah keadaan dengan melakukan upaya untuk mengatasi kejahatan yang dilakukan oleh kelompok militan LRA dengan pihak - pihak yang memiliki tujuan yang sama dengan mereka. Selama lebih dari sepuluh tahun pengalaman kerja mereka dalam aksi penyelamatan korban – korban LRA, *Invisible Children* telah melakukan berbagai upaya dalam melindungi masyarakat lokal di Uganda dan membangun kembali fasilitas – fasilitas publik yang telah dirusak oleh LRA, dibantu dengan sumbangan dari donatur – donatur dari seluruh dunia.<sup>22</sup> Upaya – upaya penyelamatan tersebut diantaranya, pembangunan pusat rehabilitasi untuk anak – anak korban LRA, pembangunan

---

<sup>19</sup> Invisible Children, [www.invisiblechildren.com](http://www.invisiblechildren.com), (diakses pada 26 Januari 2017)

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Invisible Children, [www.invisiblechildren.com](http://www.invisiblechildren.com), (diakses pada 26 April 2017).

sanitasi dan bantuan logistik untuk pengungsi, program pemberian beasiswa, pembangunan kembali sekolah – sekolah yang telah dihancurkan oleh LRA, pelatihan keterampilan warga lokal untuk meningkatkan kembali hasil produksi pasca penyerangan LRA, pengiriman bantuan tenaga pengajar dari luar negeri untuk anak – anak, pendidikan untuk orang tua, penyelenggaraan *internasional event, fourth estate summit*, advokasi, *national tour, artist relations*, pemantauan pergerakan LRA dan pembangunan radio peringatan untuk antisipasi serangan mendadak pasukan LRA, pembuatan film dokumenter untuk kampanye pengenalan LRA kepada masyarakat dunia, dan upaya – upaya lainnya yang bertujuan untuk menghindari bertambahnya korban akibat penyerangan yang dilakukan oleh LRA.<sup>23</sup> Selain upaya penyelamatan terhadap korban LRA di Uganda, *Invisible Children* juga mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat dunia untuk menyebarluaskan informasi tentang kejahatan yang telah dilakukan LRA kepada korbannya di Uganda, dan mempengaruhi pemimpin – pemimpin dunia untuk melakukan aksi penangkapan pasukan LRA dan penyelamatan masyarakat Uganda agar dapat mengakhiri krisis kemanusiaan oleh LRA di Uganda.<sup>24</sup>

Terdapat tiga INGO yang masih aktif terlibat dalam upaya penghentian dan penanggulangan kasus kejahatan kemanusiaan di Uganda. INGO tersebut antara lain, *The Resolve LRA Crisis Initiative, The Enough Project*, dan *Invisible Children*. Dari tiga INGO yang masih aktif tersebut, *Invisible Children* adalah INGO yang memiliki peranan yang

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid

paling menonjol dalam upayanya mengurangi angka kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA di Uganda hingga saat ini.

Beberapa keberhasilan *Invisible Children* diantaranya, *Invisible Children* memainkan peranan penting dalam *The LRA and Northern Uganda Recovery Act* (2010), dimana *Invisible Children* sebagai sebuah INGO dinobatkan sebagai *the most widely supported African-focused legislation* dalam sejarah Amerika. Kemudian dalam melaksanakan salah satu program kampanye untuk menghentikan tindak kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh Kony dan pasukan LRA di wilayah Afrika, *Invisible Children* membuat dan mempublikasikan sebuah video dokumenter berjudul “Kony 2012” dan menjadi video kampanye kemanusiaan ter viral di sosial media, yang kemudian berhasil mempengaruhi simpati masyarakat internasional dan mendapat dukungan dari pemerintah Amerika Serikat untuk menangkap Kony dan menghentikan konflik yang disebabkan oleh LRA. Video kampanye *Invisible Children*, yakni Kony 2012 mampu meraih lebih dari 100 juta penonton dan mendorong 3,7 juta masyarakat internasional melakukan kampanye di Washington D.C agar penangkapan Joseph Kony segera dilakukan oleh pemerintah.<sup>25</sup> Kemudian pada 24 April 2012, Presiden Obama menginstruksikan militer Amerika Serikat untuk mendukung Afrika dalam menghentikan kekerasan LRA dan menangkap Joseph Kony selaku pemimpin LRA.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Invisible Children, [www.invisiblechildren.com](http://www.invisiblechildren.com), (diakses pada 3 April 2017)

<sup>26</sup> Ibid.

Melihat beberapa beberapa fakta diatas, maka penting untuk dikaji tentang peranan *Invisible Children* sebagai sebuah INGO dalam menghentikan sebuah konflik, yang dalam hal ini adalah tindak kejahatan kemanusiaan oleh LRA di Uganda. Dari beberapa upaya yang telah dilakukan *Invisble Children* yang terbilang efektif dalam mereduksi tingkat kejahatan kemanusiaan oleh LRA di Uganda, maka lahirlah peranan sebuah INGO dalam mengatasi sebuah kasus di ranah hubungan internasional. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengambil *Invisible Children* sebagai studi kasus penelitian, mengingat kehadiran dan keterlibatan *Invisible Children* dalam penghentian kejahatan kemanusiaan oleh LRA di Uganda terlihat signifikan dalam kasus ini. Atas penjelasan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul, **“Peran *Invisible Children* dalam Mengatasi Kejahatan Kemanusiaan oleh *Lord’s Resistance Army* di Uganda.”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Hingga saat ini, tindak kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA masih terus terjadi. Pemerintah Uganda sendiri belum mampu untuk menyelesaikan konflik kemanusiaan yang sudah berlangsung selama tiga dekade ini. Sehingga pada akhirnya, konflik kejahatan kemanusiaan ini kemudian menarik perhatian dunia internasional, salah satunya *Invisible Children*.

*Invisible Children* sebagai sebuah *International Non Governmental Organization* (INGO) dalam menjalankan program – program kemanusiaannya, mampu mengurangi kasus tindak kejahatan kemanusiaan oleh LRA. Dalam melaksanakan programnya, sejak tahun 2011 hingga 2015 *Invisible Children* berhasil mereduksi hingga 92% angka korban



meninggal akibat serangan yang dilakukan oleh LRA dibandingkan sebelumnya.<sup>27</sup> Kemudian 90% korban penculikan dan tentara anak berhasil dikembalikan dan dibebaskan dari kelompok militan LRA, sehingga hal ini mengurangi angka korban kekerasan yang dilakukan oleh kelompok militan tersebut terhadap korban – korbannya.<sup>28</sup> Dengan perannya sebagai sebuah INGO, *Invisible Children* melakukan berbagai upaya untuk mereduksi meningkatnya jumlah korban penyerangan LRA agar penangkapan, penyerangan, dan tindak kejahatan kemanusiaan lainnya di Uganda yang dilakukan oleh LRA dapat segera dihentikan. Sehingga penting untuk dikaji, bagaimana peran *Invisible Children* dalam mengatasi tindak kejahatan kemanusiaan oleh *Lord's Resistance Army* di Uganda.

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

Dengan mengacu kepada latar belakang dan rumusan masalah yang dihadirkan, maka penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan : *Bagaimana peran Invisible Children dalam mengatasi tindak kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA di Uganda?*

### 1.4. Tujuan Penelitian

Mengelaborasi tentang peran *Invisible Children* sebagai sebuah INGO dalam mengatasi tindak kejahatan kemanusiaan oleh *Lord's Resistance Army* di Uganda.

---

<sup>27</sup> Invisible Children, [www.invisiblechildren.com](http://www.invisiblechildren.com), (diakses pada 26 April 2017).

<sup>28</sup> LRA Crisis Tracker, *ibid*.

## 1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional dalam meneliti isu-isu internasional, khususnya yang fokus dan tertarik pada *International Non Governmental Organizations* (INGOs)
2. Secara Praktik, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya peranan sebuah INGO, yaitu *Invisible Children* sebagai salah satu aktor dalam hubungan internasional dalam mengatasi tindak kejahatan kemanusiaan yang banyak terjadi di kawasan Afrika, khususnya Uganda.

## 1.6. Studi Pustaka

Bagian studi pustaka ini dimaksudkan untuk menyediakan informasi yang relevan dengan penelitian – penelitian terdahulu yang sudah pernah dipublikasikan terkait judul “Peran *Invsible Children* dalam menghentikan kejahatan kemanusiaan oleh *Lord’s Resistance Army* di Uganda”. Dalam penelitian ini terdapat sumber – sumber bacaan berupa jurnal, skripsi, dan laporan yang memiliki relevansi berbeda dengan topik penelitian yang diangkat. Penulis menampilkan beberapa tulisan yang dapat mendukung penelitian penulis mengenai tindak kejahatan kemanusiaan dan konflik kemanusiaan yang dilakukan oleh *Lord’s Resistance Army* di Uganda. Pembahasan beberapa tulisan dari peneliti sebelumnya ini diharapkan dapat memperlihatkan pentingnya penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait peranan *Invisible Children* dalam mengatasi kejahatan kemanusiaan oleh *Lord’s Resistance Army* di Uganda.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Khairunnisa, berjudul *Peran International Non Government Organization (INGO) Terhadap Penanggulangan Kasus Perdagangan Wanita dan Anak di Sulawesi Selatan (Studi kasus : International Catholic Migration Commision)*.<sup>29</sup> Dalam tulisannya, Khairunnisa mengidentifikasi bagaimana peranan *International Catholic Migration Commision (ICMC)* sebagai sebuah INGO dalam melakukan upaya penanggulangan kasus perdagangan wanita dan anak di Sulawesi Selatan. ICMC merupakan sebuah INGO yang bergerak dalam penanggulangan kasus perdagangan wanita dan anak di berbagai negara yang menjadi mitra kerjanya. ICMC sebagai sebuah organisasi internasional bersama-sama dengan pemerintah Indonesia bekerjasama dalam menangani dan menanggulangi kasus perdagangan wanita dan anak. Meskipun berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah Sulawesi Selatan gagal membawa hasil yang signifikan dalam menangani kasus ini, namun pada akhirnya ICMC mampu memberikan peranan penting sebagai sebuah INGO dalam penanggulangan kasus perdagangan wanita di Sulawesi Selatan. Lebih lanjut, Khairunnisa menguraikan bahwa ada enam kegiatan INGO, diantaranya *development and operation of infrastructure, supporting innovation, facilitating communications, technical assistance and training, research, monitoring and evaluations, dan advocacy for and with the poor*. Meskipun yang dianalisis adalah penanggulangan kasus perdagangan wanita dan anak di Sulawesi Selatan oleh ICMC, tulisan ini berguna bagi

---

<sup>29</sup> Khairunnisa, *Peran International Non Government Organization (INGO) Terhadap Penanggulangan Kasus Perdagangan Wanita dan Anak di Sulawesi Selatan (Studi kasus : International Catholic Migration Commision)*, Skripsi Universitas Hasanuddin Makasar, 2013.

penulis untuk meneliti dinamika peranan sebuah INGO dalam menanggulangi sebuah kasus kemanusiaan di suatu kawasan.

*Kedua*, dalam *Northern Uganda: Understanding and Solving the Conflict*, oleh International Crisis Group<sup>30</sup>, tulisan ini menjelaskan secara menyeluruh konflik yang terjadi di kawasan Uganda Utara yang disebabkan oleh kelompok militan LRA. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang bagaimana sejarah terbentuknya LRA, bentuk – bentuk kejahatan kemanusiaan yang dilakukan LRA terhadap masyarakat sipil Uganda beserta dampaknya, hambatan – hambatan dalam penyelesaian konflik, hingga solusi yang memungkinkan untuk penyelesaian konflik di wilayah Uganda Utara tersebut. Dalam tulisan ini juga disertakan beberapa data dampak dari tindak kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA di Uganda, sehingga kajian pustaka ini menjadi rujukan bagi penulis mengenai tindak kejahatan kemanusiaan oleh LRA di Uganda.

*Ketiga*, Ayu Anandwita M. dalam penelitiannya yang berjudul *Tinjauan Yuridis terhadap Tindak Pidana Kejahatan Kemanusiaan dalam UU. No. 26 tahun 2000 Tentang Pengadilan HAM (Studi Kasus Pelanggaran HAM Berat)*<sup>31</sup>, Ayu mendefenisikan kejahatan kemanusiaan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari sebuah penyerangan yang luas dan sistematis yang terjadi secara langsung terhadap masyarakat

---

<sup>30</sup> International Crisis Group, *Northern Uganda: Understanding and Solving the Conflict*, ICG Africa Report N°77, 14 April 2004.

<sup>31</sup> Ayu Anandwita M, *Tinjauan Yuridis terhadap Tindak Pidana Kejahatan Kemanusiaan dalam UU. No. 26 tahun 2000 Tentang Pengadilan HAM (Studi Kasus Pelanggaran HAM Berat)*, Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar 2015.

sipil. Kemudian dalam penelitian ini juga dijabarkan mengenai bentuk – bentuk kejahatan kemanusiaan (*crimes against humanity*), seperti pembunuhan, penghancuran, pemaksaan, penyiksaan, penangkapan, kekerasan seksual, dan penghilangan paksa. Dalam penelitian ini juga disertai beberapa contoh kasus kejahatan kemanusiaan , serta hukum yang berlaku sebagai sangsi terhadap tindak kejahatan tersebut. Penelitian ini menjadi referensi bagi penulis dalam mengelaborasi lebih lanjut kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh pasukan militer LRA di Uganda.

*Keempat*, Brian Dub dalam tulisannya yang berjudul *Review Understanding the Content of Crimes Against Humanity: Tracing its historical evolution from the Nuremberg Charter to the Rome Statute*<sup>32</sup>, Brian menjelaskan bahwa istilah kejahatan kemanusiaan memiliki pemaknaan yang berbeda – beda dalam setiap penggunaannya. Bagi pengamat sosial, *Crimes Against Humanity* memiliki arti sebuah situasi, ketika para aparat pemerintah atau pihak yang memiliki *power* melakukan sebuah kesalahan. Sedangkan menurut ilmuan politik, *Crimes Against Humanity* didefinisikan sebagai aktivitas yang tidak dapat diterima dalam dunia perpolitikan. Dan dalam hukum internasional, istilah *Crimes Against Humanity* digunakan dalam mengklasifikasikan tindak kriminal yang terdapat dalam hukum kriminal internasional, seperti halnya genosida dan kejahatan perang. Dalam tulisannya Brian mengelaborasi lebih lanjut, bagaimana *Crimes Against Humanity* atau kejahatan kemanusiaan yang digolongkan sebagai kejahatan internasional muncul, hubungan antara

---

<sup>32</sup> Brian Dube, *Review Understanding the Content of Crimes Against Humanity: Tracing its historical evolution from the Nuremberg Charter to the Rome Statute*, African Journal of Political Science and International Relations Vol. 9(5), pp. 181-189, May 2015.

kejahatan kemanusiaan dengan pelanggaran HAM, serta bagaimana pandangan institusi dan lembaga peradilan dalam melihat kejahatan kemanusiaan. Tulisan ini berguna bagi penulis dalam menjelaskan bagaimana kejahatan kemanusiaan dipandang sebagai salah satu kejahatan internasional dalam hukum internasional, dan bagaimana hubungan antara kejahatan kemanusiaan ini dengan pelanggaran HAM, serta konflik kemanusiaan yang terjadi di kawasan Afrika, khususnya Uganda.

*Kelima*, Mareike Schomerus dalam tulisannya yang berjudul *The Lord's Resistance Army in Sudan: A History and Overview*<sup>33</sup>, menjelaskan tentang sejarah LRA, konflik kemanusiaan di Uganda, serta usaha negosiasi yang pernah dilakukan dan hambatan yang dihadapi pemerintah Uganda dalam menyelesaikan konflik kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA. Dalam tulisannya, Schomerus menjelaskan bahwa penyebab konflik di Uganda dengan LRA tidak kunjung selesai karena adanya latar belakang sejarah yang buruk antara pemerintah Uganda dengan pasukan pemberontak tersebut, sehingga tahapan – tahapan negosiasi yang dilakukan oleh pemerintah Uganda dengan pihak LRA kerap menemui kegagalan. Dalam tulisannya Schomerus juga mengatakan bahwa, hal terpenting yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan konflik LRA ini adalah membuat keamanan di wilayah berkonflik menjadi terkontrol, kemudian adanya reintegrasi dalam masyarakat Uganda, agar menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga konflik dengan LRA dapat ditekan. Namun permasalahan terbesar dalam kasus reintegrasi masyarakat Uganda adalah hal yang sulit dicapai oleh pemerintah Uganda sejak dulu, karena banyaknya trauma masyarakat akibat dari

---

<sup>33</sup> Mareike Schomerus, *The Lord's Resistance Army in Sudan: A History and Overview*, Small Arms Survey HSBA Working Paper, 2007.

tindak kejahatan yang telah dilakukan oleh LRA selama tiga dekade ini. Dalam hal ini, Schomerus menyimpulkan, peranan peradilan internasional dan masyarakat internasional diperlukan dalam pencapaian proses perdamaian. Dengan adanya keikutsertaan dari pihak asing dalam membantu rehabilitasi masyarakat Uganda, maka korban kejahatan LRA pun dapat ditekan. Tulisan ini berkontribusi dalam mengelaborasi lebih lanjut bagaimana pihak asing, seperti lembaga peradilan internasional, institusi, serta masyarakat internasional memiliki peranan dalam proses rehabilitasi korban tindak kejahatan kemanusiaan oleh LRA di Uganda.

## **1.7. Kerangka Konseptual dan Teori**

### **1.7.1. International Non Governmental Organization (INGO)**

G. R Berridge dan Alan James mendefenisikan INGO sebagai, *“Is a private, non-profit-making body which has an international membership. Such bodies, especially when granted observer status, are often active in international organizations and major conferences. NGOs are sometimes referred to as international nongovernmental organizations (INGOs).”*<sup>34</sup>

Dari pernyataan G. R Berridge dan Alan James tentang defenisi INGO dapat disimpulkan bahwa, INGO adalah sebuah organisasi non- profit dengan keanggotaannya mencakup wilayah internasional, dan pada umumnya aktif dalam organisasi konferensi internasional. INGO sama seperti halnya NGO, namun INGO memiliki cakupan program

---

<sup>34</sup> G.R. Berridge dan Alan James, *A Dictionary of Diplomacy*, New York: Palgrave MacMillan, 2003, hal. 18

yang sudah melewati lintas – batas antar negara. INGO adalah organisasi privat atau swasta yang mempunyai status sebagai pengawas kebijakan pemerintah dan seringkali aktif di berbagai organisasi internasional dan konferensi-konferensi tingkat tinggi. Sekitar tahun 1980-an, INGO mulai berfokus pada kelompok atau organisasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, lingkungan hidup, dan HAM. INGO pada umumnya bergerak dalam bidang kemanusiaan, dimana INGO memberikan perhatian secara penuh untuk menangani berbagai permasalahan hak asasi manusia, lingkungan, perdamaian, bencana alam, bantuan kemanusiaan bagi korban perang dan konflik yang terjadi di seluruh belahan dunia.<sup>35</sup>

Sementara itu, NGO didefinisikan sebagai sebuah asosiasi kesukarelaan yang bersifat independen, dimana anggota dalam kelompok tersebut memiliki kegiatan yang dilakukan bersama – sama dan berkelanjutan, dengan maksud untuk mencapai satu tujuan yang sama. Perbedaan antara NGO dengan INGO adalah, NGO merupakan sebuah organisasi non pemerintah dimana program yang dijalankannya berfokus pada tingkat nasional saja, sementara organisasi non pemerintah yang program – programnya sudah berfokus pada isu – isu regional maupun internasional digolongkan sebagai sebuah *International Non-Government Organization* (INGO). Sebuah NGO bisa saja memiliki keterkaitan dengan pembangunan dan aktivitas kemanusiaan yang bersifat transnasional, namun NGO tidak ikut

---

<sup>35</sup> Khairun Nisa, *Peranan International Non Government Organization (INGO) terhadap Penanggulangan Kasus Perdagangan Wanita dan Anak di Sulawesi Selatan (Studi Kasus : International Catholic Imigration)*, Agustus 2013, Makassar.



berpartisipasi dalam diplomasi internasional. Ketika NGO ingin memberikan pengaruh politik dalam tingkat global, mereka harus melakukannya lewat bantuan INGO.<sup>36</sup>

Menurut *The Union of International Association*, terdapat beberapa kriteria persyaratan bagi INGO, yakni:<sup>37</sup>

1. Tujuan organisasi harus sepenuhnya bersifat/berciri internasional, dengan menegaskan keterlibatan organisasi lebih daripada sekedar hubungan bilateral (antara dua negara), atau sekurang-kurangnya mencakup kepentingan organisasi pada tiap negara.
2. Keanggotaan harus terbuka, mencakup individu-individu serta kelompok-kelompok di wilayah/negara yang termasuk ruang lingkup organisasi itu, dengan sekurang-kurangnya mencakup individu atau kelompok dari tiga negara.
3. Anggaran dasar organisasi harus mengandung ketentuan mengenai pemilihan/pergantian pimpinan dan pengurus secara berkala/periodik, dengan tata cara pemilihan yang disusun sedemikian rupa guna menghindari pengisian jabatan-jabatan dan pengendalian organisasi hanya oleh orang-orang dari suatu negara saja.
4. Pendanaan/pembiayaan pokok (substansial) bagi kegiatan organisasi harus berasal, atau mencakup sumbangan dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) negara.

---

<sup>36</sup> Peter Willetts, *What is a Non-Governmental Organization?*, Advance Reading for participants of the Human Rights NGO Capacity-Building Programme, Iraq.

<sup>37</sup> Warner Fled, dalam David McLellan, *Marx Before Marxism*, Second Edition, London: Macmillan Press.Ltd, hal. 192

Dari 4 kriteria persyaratan bagi INGO menurut *The Union of International Association, Invisible Children* dapat disimpulkan merupakan sebuah INGO karena memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan tersebut. *Invisible Children* sendiri adalah sebuah organisasi non – profit yang didirikan di Amerika Serikat, dimana program – program yang dilakukannya melibatkan hubungan lintas batas beberapa negara, seperti Republik Demokratik Kongo, Republik Afrika Tengah, Sudan bagian selatan, dan beberapa wilayah di regional Afrika lainnya. Keanggotaan *Invisible Children* sendiri bersifat *volunteer*, bebas mencakup individu – individu, serta melibatkan organisasi dan tokoh – tokoh penting di seluruh dunia. Kemudian dari pendanaan dan *partner* kerja, *Invisible Children* telah membangun relasi sejak awal pembentukannya hingga saat ini dengan beberapa INGO lain yang bergerak dalam hal yang sama, seperti *The Resolve LRA Crisis Initiative*, dan *The Enough Project* yang berasal dari Washington D.C.<sup>38</sup>

Lebih lanjut, konsep peran dikemukakan oleh Biddle dalam bukunya yang berjudul *Community Development*,<sup>39</sup> menurut Biddle, Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku – perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Biddle mengelaborasi bahwa peranan suatu lembaga yang dalam hal ini adalah INGO dalam memberikan bantuan kepada pihak lain dibedakan sebagai berikut :

---

<sup>38</sup>Invisible Children, [www.invisiblechildren.com](http://www.invisiblechildren.com) , diakses tanggal 13 Maret 2017.

<sup>39</sup> Biddle and Biddle, *Community Development*, New York : The Rediscovery of Local Initiative, Holt and Winston, 1965, Hal 215 – 218.

### 1. Peran sebagai Motivator

Artinya INGO bertindak untuk memberikan dorongan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Peran sebagai motivator dapat dijalankan melalui kegiatan seminar, kampanye, serta aksi – aksi yang bersifat mempengaruhi publik, baik melalui media cetak ataupun elektronik. Peran sebagai motivator dijalankan oleh INGO agar masyarakat dunia lebih peduli dan memberikan dukungan atas suatu permasalahan yang sedang terjadi. INGO dengan perannya sebagai motivator juga berfungsi dalam menjalin kerjasama antar negara untuk penanggulangan suatu permasalahan.

### 2. Peran sebagai Komunikator

Disini INGO berperan dalam menyampaikan segala informasi secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Peran sebagai komunikator dijalankan dengan pemberian informasi yang akan disampaikan meliputi pengumpulan data yang akurat di lapangan untuk kemudian dilaporkan ke forum. Laporan – laporan ini akan berguna untuk membuka mata dunia akan pentingnya permasalahan tersebut. Komunikasi yang dilakukan oleh INGO tidak hanya satu arah. Dalam upaya mengatasi suatu permasalahan, INGO bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga – lembaga masyarakat lainnya dan mengupayakan komunikasi dengan pihak – pihak berkonflik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

### 3. Peran sebagai Perantara

Yaitu INGO sebagai sebuah lembaga berperan mengupayakan dana, daya, dan upaya, serta keahlian yang diperuntukkan untuk masyarakat. Hal ini dijalankan oleh INGO sebagai perantara dengan cara pemberian bantuan, baik dana maupun upaya dari publik kepada masyarakat berkonflik, dengan tujuan untuk mereduksi konflik tersebut. Dengan menjembatani hubungan dari publik ke pihak berkonflik, INGO dapat membuat perubahan atas suatu permasalahan dengan melakukan upaya – upaya untuk mengatasi suatu permasalahan yang tidak dapat diatasi oleh pemerintah suatu kawasan tertentu.

## 1.8. Metodologi

### 1.8.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.<sup>40</sup> Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>41</sup> Sedangkan penelitian kuantitatif mencakup setiap penelitian yang didasarkan atas perhitungan

---

<sup>40</sup> Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Departemen FISIP UI, 2006), hal 50-51.

<sup>41</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Third Edition. SAGE publications, Inc. 2009.

persentase, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.<sup>42</sup> Penelitian kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mengetahui dinamika gambaran sebuah fenomena hubungan internasional. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode dalam meneliti topik penelitian sehingga hasil yang didapat dari peneliti ini dapat memberikan gambaran yang luas dan pemahaman yang lebih proporsional dalam landasan bidang keilmuan hubungan internasional.

Tipe penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis ini dilakukan dengan mengkaji fenomena yang diangkat dengan lebih rinci.<sup>43</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat sekarang. Berbeda dengan penelitian ekplanatif, yang menjelaskan suatu generalisasi sampel atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya.<sup>44</sup> Penelitian dengan pendekatan analisis deskriptif ini dipilih karena penelitian ini seperti halnya penelitian sosial lainnya yang kenyataannya tidak berurusan dengan kuantitatif. Dengan begitu hasil akhir penelitian ini merupakan sebuah pemberitaan mengenai realita atau kejadian yang sesungguhnya terhadap suatu fenomena.

### **1.8.2. Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, diberikan batasan permasalahan agar pembahasannya tidak melewati jalur yang sesungguhnya. Untuk memfokuskan penelitian, peneliti membatasi

---

<sup>42</sup> Ibid hal 145

<sup>43</sup> Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Departemen FISIP UI, 2006), hal 50-51.

<sup>44</sup> Ibid hal 51

masalah dari kurun waktu 2005 – 2014, dikarenakan *Invisible Children* sendiri mulai resmi berdiri dan aktif melakukan program – programnya dalam kasus LRA di Uganda dimulai pada tahun 2005, dan hingga pada tahun 2014, *Invisible Children* berhasil memberikan hasil yang signifikan dalam mereduksi angka korban tindak kejahatan kemanusiaan oleh LRA di kawasan Afrika hingga 92% dengan berbagai program – program yang dilakukannya.<sup>45</sup>

### **1.8.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Menurut Moh. Nazir deskriptif analisis yaitu, suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu set kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat –sifat serta hubungan secara fenomena yang diselidiki.<sup>46</sup> Pada penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif analisis dimana analisis yang dilakukan dengan cara mengkaji fenomena yang diangkat menjadi lebih rinci.

### **1.8.3. Unit Analisis dan Unit Eksplanasi**

Unit analisis merupakan objek yang perilakunya akan dianalisis serta tingkat analisis merupakan unit yang menjadi landasan terhadap keberlakuan pengetahuan yang digunakan. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah *International Non Governmental Organization* (INGO), yang dalam penelitian ini akan berfokus pada peran *Invisible Children*. Tingkat

---

<sup>45</sup> Invisible Children, [www.invisiblechildren.com](http://www.invisiblechildren.com), (diakses pada 26 April 2017).

<sup>46</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989) hal 63.

analisis adalah sistem internasional, dan unit eksplanasi dari penelitian ini adalah tindakan kejahatan kemanusiaan oleh *Lord's Resistance Army*.

#### **1.8.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari berbagai literatur yang mendukung penelitian Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *secondary data*. Penulis menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal, dokumen, dan artikel yang diambil melalui internet. Referensi yang didapat tersebut kemudian diolah sehingga menghasilkan informasi mengenai peranan *Invisible Children* sebagai sebuah INGO dalam mengatasi kasus kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh *Lord's Resistance Army* di Uganda.

#### **1.8.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan memilah-milah data dan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan INGO, *Invisible Children*, dan kasus kejahatan kemanusiaan oleh LRA di Uganda dari beberapa dokumen, buku, jurnal, artikel . Setelah penulis berhasil mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, kemudian data tersebut akan diolah kembali untuk mendapatkan data yang kongkrit yang dapat dibuktikan kebenarannya sehingga apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data hasil penelitian adalah teknik analisis kualitatif. Penulis menganalisis permasalahan yang

digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada tindak kejahatan kemanusiaan oleh *Lord's Resistance Army*, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argument yang tepat. Melalui pengumpulan data yang telah dilakukan kemudian penulis mendeskripsikan secara detail kasus yang muncul. Penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori INGO, penulis berupaya menjelaskan bagaimana *Invisible Children* sebagai sebuah INGO yang merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional dapat memiliki peranan penting dalam penyelesaian konflik kemanusiaan suatu kawasan. Peranan besar dari *Invisible Children* sendiri dapat dilihat dari keberhasilan program – program yang dilakukannya dalam upaya mengatasi kasus kemanusiaan yang terjadi di Uganda.





## 1.9. Sistematika Penulisan

### BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual dan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab I ini menggambarkan mengenai penelitian yang akan dilakukan.

### BAB II : Konflik Kejahatan Kemanusiaan oleh *Lord's Resistance Army*

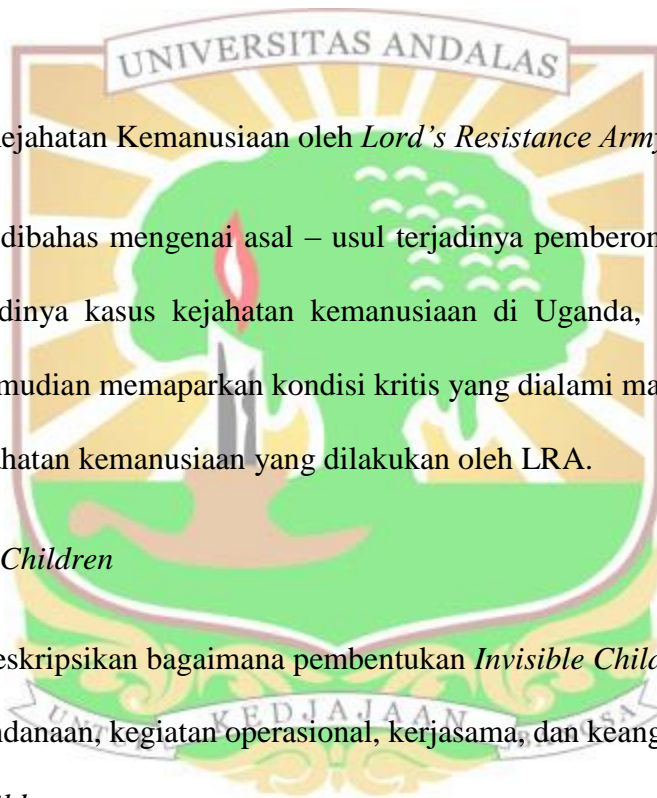
Pada Bab ini akan dibahas mengenai asal – usul terjadinya pemberontakan oleh LRA dan motif dibalik terjadinya kasus kejahatan kemanusiaan di Uganda, operasi militer yang dilakukan LRA, kemudian memaparkan kondisi kritis yang dialami masyarakat Uganda dan sekitarnya atas kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh LRA.

### BAB III : *Invisible Children*

Bab ini akan mendeskripsikan bagaimana pembentukan *Invisible Children* dan menjelaskan hal – hal terkait pendanaan, kegiatan operasional, kerjasama, dan keanggotaan yang terdapat dalam *Invisible Children*.

BAB IV : Peran *Invisible Children* dalam Mengatasi Kejahatan Kemanusiaan oleh LRA di Uganda.

Bab ini akan menjelaskan program – program serta gerakan yang dijalankan oleh *Invisible Children* sebagai sebuah INGO dalam upaya menghentikan kejahatan kemanusiaan di



Uganda, kemudian akan dipaparkan mengenai peranan *Invisible Children* sebagai sebuah INGO, berdasarkan dari keberhasilannya sebagai sebuah INGO dalam mengatasi tindak kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh *Lord's Resistance Army* di Uganda. Penjelasan ini nantinya akan disertai dengan analisis menggunakan konsep yang ada.

BAB V : Bab ini berisi hasil – hasil temuan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

